



FACTORS THAT INFLUENCE THE APPLICATION OF WHITE PEPPER COMMUNITIES WAREHOUSE RECEIPT SYSTEM IN BANGKA BELITUNG ISLAND PROVINCE

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Yulia, Fithriyyah Adilah*, Fournita Agustina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Indonesia

*Email Korespondensi: fithriyyahadilah@gmail.com

Abstract

Bangka Belitung Islands are famous for their natural products, especially plantation commodities such as white pepper. Bangka Belitung Islands Province is largest producer of white pepper in Indonesia, therefore the government created a Warehouse Receipt System program that aims to provide benefits for farmers facing problems in farming. The study aims to analyze the factors that affect age, level of education, number of family dependents, land area, level of farming experience, and participation in counseling on the implementation of the Warehouse Receipt System and identify the benefits on the white pepper warehouse receipt system. Analysis of the data used in this study is a statistical analysis with multiple linear regression models and qualitative descriptive using a Likert Scale sourced from primary and secondary data in 2019. The results showed that age, number of family dependents, farming experience, and education participation had an influence on the implementation of the Warehouse Receipt System in the Bangka Belitung Islands Province. There are as many as 69,3% that farmers in the Province of Bangka Belitung Islands say that with the Warehouse Receipt System provides enough benefits in getting better prices, quality and quantity of goods stored, getting financing, and increasing bargaining prices.

Keywords: Factors; Warehouse Receipt System; White Pepper

Abstrak

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal dengan hasil alamnya terutama komoditas perkebunan seperti lada putih. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan penghasil lada putih terbesar di Indonesia, maka dari itu pemerintah membuat program Sistem Resi Gudang yang bertujuan memberikan keuntungan bagi pihak petani dalam menghadapi



permasalahan dalam berusaha tani. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pengalaman usahatani, dan keikutsertaan penyuluhan terhadap penerapan Sistem Resi Gudang serta mengidentifikasi manfaat Sistem Resi Gudang komoditi lada putih. Analisis data yang digunakan dalam penelitian merupakan analisis statistik dengan model regresi linier berganda dan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala likert yang bersumber dari data primer dan skunder tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan keikutsertaan penyuluhan memberikan pengaruh terhadap penerapan Sistem Resi Gudang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ada sebanyak 69,3% bahwa petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengatakan bahwa dengan adanya Sistem Resi Gudang memberikan cukup manfaat dalam mendapatkan harga yang lebih baik, kualitas dan kuantitas atas barang yang disimpan, mendapatkan pembiayaan, serta meningkatkan harga tawar.

Kata Kunci : *Faktor-Faktor; Lada Putih; Sistem Resi Gudang*

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal dengan hasil alamnya yaitu timah dan hasil perkebunannya seperti lada, karet dan sawit. Seperti yang diketahui bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan penghasil lada terbesar di Indonesia. Lada yang di hasilkan yaitu lada putih, yang mana lada ini memiliki tingkat rasa kepedasan yang berbeda dengan produk lada yang dihasilkan oleh daerah lain, maka dari itu lada dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sangat diminati oleh pihak konsumen baik dari lokal maupun mancanegara. Lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah memiliki *Brand Image* dan sudah banyak dikenal di dunia dengan sebutan yaitu *Muntok White Papper*. Tetapi, kondisi harga lada saat ini sedang mengalami fluktuasi harga yang mana pemerintah daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sedang berupaya untuk menciptakan stabilisasi harga lada di tingkat petani melalui program yang telah di jalankan oleh pihak koperasi yaitu penerapan Sistem Resi Gudang (SRG).

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang (SRG) dijelaskan bahwa SRG bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merupakan instrumen yang telah dibentuk dengan salah satu tujuan untuk memberdayakan petani, dimana komoditi yang dihasilkannya mampu memberikan nilai ekonomis dalam bentuk penjaminan, yang dapat dipergunakannya untuk memperoleh kredit dan bank serta lembaga keuangan non-bank dengan tingkat bunga yang rendah (Haryani, Iswi, & Serfianto, 2010)

Menurut (BAPPEBTI, 2011) bahwa dengan adanya Sistem Resi Gudang petani diharapkan tidak langsung menjual hasil panennya kepada agen besar dan lainnya, sebab mereka bisa menyimpan hasil panen di gudang yang telah terakreditasi oleh pemerintah dan dapat menjadikan dokumen resi gudang yang telah dimiliki oleh pemilik/petani sebagai jaminan kredit di Bank yang telah ditentukan untuk melakukan peminjaman. Jika harga barang telah membaik di pasaran, maka petani dapat menjual hasil panen dan bias melunasi kredit di bank yang telah melakukan pinjaman serta mendapat keuntungan dari sisa hasil penjualan barangnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh pihak petani lada untuk keberlangsungan kegiatan usahataniya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya seperti keterbatasan modal/biaya untuk melanjutkan usahataniya, tidak adanya informasi mengenai harga komoditas lada, serta harga komoditas lada yang jatuh pada saat panen raya. Hal ini mendapat respon dari pemerintah untuk memberikan solusi kepada petani dalam menstabilisasi harga lada dengan menjalankan sebuah program yaitu Sistem Resi Gudang.

Program ini sangat menguntungkan bagi pihak petani pemilik lada, yang mana harapan dari petani lada yaitu mampu menstabilisasi harga lada dan pemasaran lada di dunia secara global. Pendapat atau respon dari pihak petani lada mengenai program pemerintah tentang sistem resi gudang memiliki respon yang positif, terlihat dari antusias petani ingin mengetahui informasi Sistem Resi Gudang. Menurut (Kurniawan, 2009) hal ini dapat memicu dampak positif bagi petani dalam memanfaatkan Sistem Resi Gudang yang telah dilaksanakan oleh pihak koperasi. Sistem resi gudang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pertama berada di Desa Puding Besar Kabupaten Bangka dan diresmikan pada tanggal 22 November 2017 oleh Abdul Fatah selaku Wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung. Lalu untuk Sistem Resi Gudang yang kedua berada di Desa Mangkol Kabupaten Bangka Tengah dan diresmikan pada bulan Mei tahun 2018.

Sehubungan uraian latar belakang diatas, bahwa adakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan serta manfaat yang dirasakan petani setelah menggunakan Sistem Resi Gudang ini. Maka dari itu peneliti ini ingin mengkaji penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Sistem Resi Gudang komoditi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Sistem Resi Gudang komoditi lada putih oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Mengidentifikasi manfaat Sistem Resi Gudang komoditi lada putih oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani

Seseorang yang mengolah lahan dalam bisnis pertanian, mengelola lahan dan tujuan untuk meningkatkan produksi tanaman (seperti padi, sayur, buah-buahan) merupakan petani. Mereka menyediakan bahan-bahan mentah untuk dikirimkan ke industry. Di negara berkembang, petani banyak melakukan kegiatan usahatani yang sederhana dengan menggunakan teknologi yang sederhana tetapi selalu memaksimalkan hasilnya dulu (Pertanian, 2009)

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Resi Gudang

Perbedaan dari faktor-faktor tersebut akan menghasilkan tingkat penerapan terhadap Sistem Resi Gudang yang berbeda pula terhadap suatu objek yang diamat. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

a. Umur

Menurut (Yulia & Bahtera, 2020) bahwa umur yang dimiliki seseorang mempunyai hubungan dengan kapasitas belajarnya, hal tersebut berpengaruh terhadap kematangan seseorang baik secara fisik maupun mental. Pada umumnya kapasitas seseorang yang umurnya 20 tahun biasanya sangat cepat dan berkembang, sebaliknya semakin berkurangnya umur hingga sampai pada umur yang ke 50 tahun maka kapasitas seseorang dalam belajar untuk berkembang akan menurun.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek untuk mempengaruhi penerapan Sistem Resi Gudang antara lain, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut (Yulia et al., 2019) menyebutkan bahwa sebuah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui suatu pengajaran adalah definisi dari pendidikan.

c. Pengalaman

(Yulia et al., 2020) mengatakan bahwa faktor yang berkorelasi positif dengan umur, semakin bertambahnya umur seseorang akan meningkatkan pengalamannya merupakan definisi pengalaman. Dalam suatu keputusan yang telah diambil mengenai berbagai masalah seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang ada di masa lampau, kecakapan persepsi ataupun asumsi-asumsi yang berkaitan mengenai situasi tertentu.

d. Luas Lahan

Menurut (Yulia et al., 2019) menyatakan untuk meninjau dari sudut pandang ekonomi pertanian tanah. Hal ini dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial dalam memberdayakan hasil dari benda yang bergantung dengan alam. Lahan didefinisikan sebagai tanah yang terbuka dan tanah garapan. Sedangkan, tanah garapan merupakan tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian yang bertujuan untuk dikelola hingga masa panen tiba. Lahan juga dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang bertujuan untuk digunakan dalam membangun usaha pertanian (Pertanian, 2009)

e. Keikutsertaan Penyuluhan

Petani memiliki peran penting dalam mengikuti penyuluhan mengenai Sistem Resi Gudang, karena dengan adanya penyuluhan-penyuluhan ini dapat membantu proses pembelajaran kita untuk menambah ilmu baru (Kurniawan, 2009).

f. Jumlah Tanggungan Keluarga

Dengan banyaknya anggota keluarga yang ada di dalam usahatani maka itu akan berpengaruh kepada beban yang dialami oleh petani karena semakin banyaknya anggota keluarga maka akan semakin berat pula beban yang di tanggung. Jumlah anggota dalam keluarga akan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan petani untuk berusahatani. Keluarga yang telah memiliki sebidang lahan, akan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga. Sementara, kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Ashari, 2011)

Sistem Resi Gudang

Resi Gudang atau *warehouse receipt system* (WRS) merupakan dokumen bukti kepemilikan yang disimpan disuatu gudang yang diterbitkan oleh pengelola gudang. Resi Gudang merupakan sekuriti yang menjadi instrumen perdagangan serta merupakan bagian dari sistem pemasaran dan sistem keuangan di banyak negara. Dalam konteks bahwa, “gudang” memiliki beberapa pengertian bermacam-macam, tergantung dengan komoditas yang disimpan mulai dari beras, minyak sawit, coklat, kopi, hingga lada. Resi Gudang ini nantinya bisa digunakan sebagai jaminan atas kredit dari perbankan. Sementara itu, kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. Secara lebih spesifik untuk sektor pertanian, SRG merupakan bukti kepemilikan atas barang yang disimpan oleh para petani di gudang (*Document of Title*) yang dapat dialihkan, diperjualbelikan bahkan dijadikan agunan tanpa perlu persyaratan agunan yang lain merupakan pengertian dari Sistem Resi Gudang. Dapat disimpulkan bahwa Resi Gudang merupakan instrumen surat yang berharga maka Resi Gudang dapat dipertukarkan, diperjualbelikan, ataupun digunakan sebagai jaminan pinjaman. Resi Gudang dapat

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

digunakan untuk pengiriman barang dalam bentuk transaksi derivatif sama seperti halnya kontrak searah (*futures contract*) (Ashari, 2011).

2.3. Kelembagaan Sistem Resi Gudang

Sebagai sebuah sistem yang ditujukan untuk meningkatkan taraf kehidupan petani produsen serta menggairahkan dunia usaha di sektor pertanian, tak pelak lagi, Sistem Resi Gudang melibatkan sejumlah pihak terkait yakni Menteri Perdagangan, badan pengawas (BAPPEBTI), Pengelola Gudang Lembaga Penilaian Kesesuaian, Pusat Registrasi, bank atau lembaga keuangan non-bank, asuransi, serta pemerintah pusat atau daerah. Sejumlah lembaga penting yang terlibat dalam kegiatan Sistem Resi Gudang (SRG) yaitu:

- a) Badan Pengawas Resi Gudang
- b) Pengelola Gudang
- c) Lembaga Penilaian Kesesuaian
- d) Pusat Registrasi
- e) Hubungan Kelembagaan Pusat dan Daerah
- f) Lembaga Jaminan Resi Gudang

2.4. Potensi SRG untuk Mendukung Pendapatan Petani

Menurut (Kurniawan, 2009) Resi Gudang memiliki posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha di sektor pertanian sebagai berikut: (a) Resi Gudang merupakan salah satu bentuk sistem tunda jual yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai tukar petani, (b) Pada era perdagangan bebas sekarang, Resi Gudang sangat diperlukan untuk membentuk para petani menjadi petani pengusaha dan petani mandiri, dan (c) Sistem Resi Gudang bisa memangkas pola perdagangan komoditas pertanian sehingga petani mendapatkan peningkatan harga jual komoditas yang sesuai.

Keberadaan SRG tidak hanya memberikan manfaat bagi kalangan petani akan tetapi juga memberikan manfaat kepada pelaku ekonomi lainnya seperti dunia perbankan, pelaku usaha dan serta bagi pemerintah. Diantara manfaat SRG tersebut adalah: (1) ikut menjaga kestabilan dan keterkendalian harga komoditas; (2) memberikan jaminan modal produksi karena adanya pembiayaan dari lembaga keuangan; (3) keleluasaan penyaluran kredit bagi perbankan yang minim risiko; (4) ada jaminan ketersediaan barang; (5) ikut menjadi stok nasional dalam rangka menjaga ketahanan dan ketersediaan pangan nasional; (6) lalu lintas perdagangan komoditas menjadi lebih terpantau; (7) bisa menjamin ketersediaan bahan baku industri, khususnya agroindustri; (8) mampu melakukan efisiensi baik logistik maupun distribusi; (9) dapat memberikan kontribusi fiskal kepada pemerintah; (10) mendorong tumbuhnya industri pergudangan dan bidang usaha yang terkait dengan SRG lainnya (Sadarestuwati, 2008). Berikut merupakan potensi manfaat Sistem Resi Gudang bagi stakeholder pada tabel :

Tabel 1. Potensi manfaat SRG bagi berbagai Stakeholder

No.	Stakeholder	Manfaat
1.	Petani/Produsen	1. Mendapatkan harga yang lebih baik (menunda waktu penjualan). 2. Kepastian kualitas dan kuantitas atas barang yang disimpan. 3. Mendapatkan pembiayaan dengan cara yang tepat dan mudah. 4. Mendorong berusaha secara berkelompok sehingga meningkatkan posisi tawar.
2.	Pergudangan	• Mendorong tumbuhnya industri pergudangan dan bidang usaha terkait. • Mendapatkan <i>income</i> dari jasa pergudangan.
3.	Perusahaan	• Meningkatkan akses untuk mendapatkan sumber bahan baku

DOI: [10.33019/jia.v2i1.1867](https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1867)



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

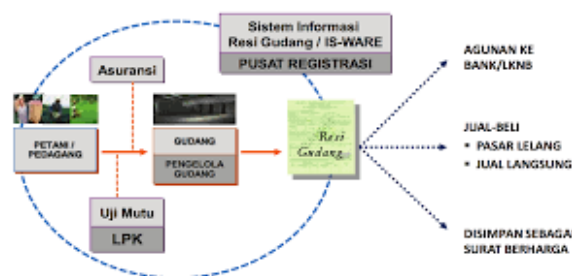
	Pengguna Komoditas/Prosesor	yang berkualitas.
		• Mengurangi biaya penyimpanan. • Perencanaan <i>supply</i> yang lebih baik
4.	Pedagang/Eksportir	• Ketersediaan atas volume dan kualitas • <i>Supply</i> tersedia sepanjang musim. • Terdapatnya pembiayaan bagi perdagangan (ekspor) menambah keyakinan para pihak termasuk bank (<i>issuing bank and nominated bank</i>).
5.	Perbankan	• Tumbuhnya peluang baru: jasa perbankan di daerah (Provinsi dan Kabupaten). • Perlindungan yang tinggi atas jaminan. • Jaminan bersifat <i>liquid</i>. • Aktivitas penyaluran kredit yang aman dan menguntungkan. • Pengenalan dan pemanfaatan produk perbankan bagi petani/UKM berupa kresit Resi Gudang serta produk perbankan lainnya (tabungan, deposit, dll.). • Pembiayaan transaksi dalam negeri dan ekspor.
6.	Perekonomian Daerah/Nasional	• Mendorong tumbuhnya pelaku usaha (petani produsen/eksportir), industri pergudangan, jasa perbankan, jasa asuransi, jasa pengujian mutu, dan lainnya di daerah. • Sarana pengendalian sediaan (stok) nasional yang lebih efisien.

Sumber: Bappebti, 2011.

2.5. Implementasi Sistem Resi Gudang

Implementasi Sistem Resi Gudang memerlukan sejumlah langkah persiapan yang baik dan matang. Hal ini karena sistem yang masih baru dan dalam prosesnya melibatkan sejumlah pihak yang terkait baik petani produsen dan pelaku usaha terkait (UKM, koperasi, pedagang, dan eksportir) maupun kelembagaan dalam SRG itu sendiri (Pengelola Gudang, LPK, dan Pusat Registrasi).

a. Alur Skema Sistem Resi Gudang



Penunjang implementasi SRG, BAPPEBTI mengembangkan sistem informasi harga komoditas dalam SRG yang bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan bagi petani, pelaku usaha, dan perbankan. Bagi petani dan pelaku usaha informasi harga komoditas berperan penting untuk mengetahui dan memproyeksikan kapan waktu yang tepat untuk menyimpan dan menjual, sedangkan bagi lembaga keuangan untuk membantu menentukan besarnya nilai pinjaman yang dapat diberi.

Gambar 1. Alur Penerbitan, Penjaminan, dan Penyelesaian Transaksi SRG

Sumber : Bappebti (2011)

DOI: [10.33019/jia.v2i1.1867](https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1867)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di dua kabupaten yaitu di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan penghasil komoditi lada putih terbesar di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu tujuan penelitian yang pertama dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan model Regresi Linier Berganda. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Persentase (%) alokasi SRG (jumlah penyimpanan per produksi lada)

X₁ = Umur responden (Tahun)

X₂ = Tingkat pendidikan formal responden (tahun)

X₃ = Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)

X₄ = Luas Lahan (m²)

X₅ = Pengalaman Usahatani (Tahun)

X₆ = Keikutsertaan Responden Dalam Penyuluhan

a = Konstanta

b_i = Nilai koefisien variabel bebas ke-i

ε = Error term

Lalu, tujuan penelitian yang kedua dianalisis dengan menggunakan deskripsi kuantitatif dengan menggunakan *Skala Likert*. Menurut (Husein, 2013) bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam pengertiannya skala *likert* merupakan skala untuk mengolah data dari lapangan tentang apa manfaat yang dirasakan seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial ekonomi maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Adapun dalam menyelesaikan perhitungan skala *likert* yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010)

$$\text{Rumus indek} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Total skor = Total jumlah responden yang memilih

Skor maksimal = Skor tertinggi

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus indek % maka akan muncul hasil yang berupa persentase nilai dari skala likert tersebut. Adapun koefisien perhitungan skala *likert* yang tersaji secara rinci pada tabel berikut :

DOI: [10.33019/jia.v2i1.1867](https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1867)



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Tabel 2. Koefisien Skala Likert

Koefisien Nilai	Keterangan
0% - 19,99%	Sangat Tidak Bermanfaat
20% - 39,99%	Tidak Bermanfaat
40% - 59,99%	Cukup Bermanfaat
60% - 79,99%	Bermanfaat
80% - 100%	Sangat Bermanfaat

Sumber: Sugiono, 2009.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

(Yulia et al., 2020) Karakteristik responden merupakan gambaran keadaan responden yang diteliti. Responden dalam penelitian ini merupakan petani lada putih yang telah menerapkan Sistem Resi Gudang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 30 responden. Karakteristik responden menggambarkan keadaan responden yang meliputi umur tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, keikutsertaan penyuluhan, serta luas lahan.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Umur :		
	17-25 Tahun	2	6,7%
	26-35 Tahun	6	20%
	36-45 Tahun	5	16,7%
	46-55 Tahun	10	33,3%
	>55 Tahun	7	23,3%
	Total	30	100%
2.	Tingkat Pendidikan :		
	SD	1	3,3%
	SMP	7	23,3%
	SMA	9	30%
	DIII	1	3,3%
	S1	12	40%
	Total	30	100%
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga :		
	1 Orang	5	16,7%
	2 Orang	15	50%
	3 Orang	8	26,7%
	4 Orang	2	6,7%
	Total	30	100%
4.	Luas Lahan :		
	<5.000 m ²	9	30%
	5.000 s.d 9.900 m ²	9	30%
	10.000 s.d 14.000 m ²	0	0%
	15.000 s.d 20.000 m ²	6	20%
	>20.000 m ²	6	20%
	Total	30	100%
5.	Tingkat Pengalaman Usahatani :		
	<11 Tahun	12	40%
	11 s.d 20 Tahun	4	13,3%
	21 s.d 30 Tahun	9	30%
	31 s.d 40 Tahun	3	10%

DOI: [10.33019/jia.v2i1.1867](https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1867)



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

	>40 Tahun	2	6,7%
	Total	30	100%
6.	Keikutsertaan Penyuluhan :		
	1 Kali	14	46,7%
	2 Kali	9	30%
	3 Kali	2	6,7%
	4 Kali	2	6,7%
	5 Kali	2	6,7%
	9 Kali	1	3,3%
	Total	30	100%

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan keadaan karakteristik responden pada Tabel 3. mengenai umur petani dapat diketahui bahwa petani yang berumur 17-25 tahun adalah sebanyak 2 orang atau 7% dari jumlah sampel. Petani yang berumur 26-35 tahun sebanyak 6 orang atau 20%. Petani yang berumur 36-44 tahun sebanyak 5 orang atau 17%. Petani yang berumur 46-55 tahun sebanyak 10 orang atau 33%. Petani yang berumur lebih dari 55 tahun berjumlah 7 orang atau 23%.

Berdasarkan keadaan karakteristik responden pada Tabel 3. mengenai tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa jumlah petani lada putih yang berlatar belakang pendidikan SD sebanyak 1 orang atau 4% dari jumlah sampel. Petani yang berlatar belakang pendidikan SMP sebanyak 7 orang atau 23%. Petani yang berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 9 orang atau 30%. Petani yang berlatar belakang pendidikan diploma III sebanyak 1 orang atau 3%. Petani yang berlatar belakang pendidikan S1 sebanyak 12 orang atau 40%. Secara keseluruhan petani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019 didominasi oleh petani yang berlatar belakang pendidikan S1.

Berdasarkan keadaan karakteristik responden pada Tabel 3. mengenai jumlah tanggungan keluarga dapat diketahui bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 jiwa adalah sebanyak 5 orang atau 17% dari jumlah sampel. Jumlah petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa adalah sebanyak 15 orang atau 50%. Jumlah petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa adalah sebanyak 8 orang atau 27%. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa adalah sebanyak 2 orang atau 6%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa petani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa.

Berdasarkan keadaan karakteristik responden pada Tabel 3. mengenai luas lahan dapat diketahui bahwa petani yang memiliki luas lahan kurang dari 5.000 m² berjumlah 9 orang atau 30% dari jumlah sampel. Petani yang memiliki luas lahan antara 5.000-10.000 m² juga sebanyak 9 orang atau 30%. Petani yang memiliki luas lahan 15.000-20.000 m² adalah sebanyak 6 orang atau 20%. Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 20.000 m² juga sebanyak 6 orang atau 20%. Secara keseluruhan petani lada putih memiliki luas lahan kurang dari 10.000 m².

Berdasarkan keadaan karakteristik responden pada Tabel 3. mengenai tingkat pengalaman usahatani dapat diketahui bahwa petani yang memiliki pengalaman kurang dari 11 tahun adalah sebanyak 12 orang atau 40% dari jumlah sampel. Petani yang memiliki pengalaman usaha selama 11-20 tahun sebanyak 4 orang atau 13%. Petani yang memiliki pengalaman usaha selama 21-30 tahun sebanyak 9 orang atau 30%. Petani yang memiliki pengalaman usaha selama 31-40 tahun sebanyak 3 orang atau 10%. Petani yang memiliki pengalaman usaha selama lebih dari 40 tahun sebanyak 2 orang atau 7%. Secara keseluruhan petani lada putih didominasi oleh petani yang memiliki pengalaman usaha selama kurang dari 11 tahun.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Berdasarkan keadaan karakteristik responden pada Tabel 3. mengenai keikutsertaan penyuluhan dapat diketahui bahwa petani lada putih yang hanya pernah satu kali mengikuti penyuluhan sebanyak 14 orang atau 46% dari. Petani yang pernah dua kali mengikuti sebanyak 9 orang atau 30%. Petani yang pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 2 kali, 3 kali, dan 5 kali masing-masing sebanyak 2 orang atau 7%. Dan petani yang pernah mengikuti 9 kali penyuluhan sebanyak 1 orang atau 3%. Secara keseluruhan petani lada putih baru 1 kali mengikuti kegiatan penyuluhan.

3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SRG Oleh Petani Komoditi Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penerapan Sistem Resi Gudang oleh petani lada putih, dianalisis dengan pendekatan model regresi linier berganda. Keputusan petani lada dalam menerapkan Sistem Resi Gudang dinyatakan dalam persentase alokasi SRG, yaitu persentase penyimpanan lada putih dari total produksi (Ashari, 2011).

Petani SRG melakukan penyimpanan lada putih dengan nilai rata-rata sebesar 1.209 Kg atau sebesar 3,33 persen dari total produksi lada. Persentase alokasi SRG tersebut merupakan variabel tidak bebas/terikat (Y). Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linear

berganda menggunakan program SPSS versi 20.0

Berdasarkan persamaan dan nilai-nilai yang ada terdapat pada Tabel 4 maka Persamaan model regresi linier berganda yang didapat dari hasil analisis adalah $Y = 2,254 + 0,121 X_1 - 0,235 X_2 + 1,895 X_3 + 0,003 X_4 + 0,105 X_5 + 0,962 X_6$.

Tabel 4. Hasil Dugaan Model Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Resi Gudang Oleh Petani

Variabel	Koefisien	SE-Koefisien	T-Hitung	Sig.	VIF
Konstanta	2,254	2,857	0,789	0,438	
X1 Umur	0,121	0,045	-2,680	0,013	3,139
X2 Tingkat Pendidikan	-0,235	0,127	-1,849	0,077	1,607
X3 Jumlah Tanggungan Keluarga	1,895	0,234	8,096	0,000	3,518
X4 Luas Lahan	0,003	0,0285	0,009	0,993	1,450
X5 Pengalaman Usahatani	0,105	0,048	2,187	0,039	2,713
X6 Keikutsertaan Penyuluhan	0,962	0,349	2,757	0,011	2,719

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

Dari hasil dugaan model regresi linier berganda tersebut dapat diperoleh hasil koefisien regresi variabel umur 0,121, koefisien regresi variabel tingkat pendidikan -0,235, koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga 1,895, koefisien regresi variabel luas lahan 0,003, koefisien regresi variabel pengalaman usahatani 0,105, dan koefisien regresi variabel keikutsertaan penyuluhan 0,962.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier berganda OLS (*Ordinary Least Square*) agar model tersebut menjadi valid sebagai alat
DOI: [10.33019/jia.v2i1.1867](https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1867)



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

penduga. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengestimasi model yang tepat untuk diregresikan (Yulia et al., 2020).

a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig. yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Dikarenakan nilai sig. $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa nilai residual regresi terdistribusi normal dan model regresi dapat diterima.

b) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF kurang dari 10 dan seluruh nilai tolerance $> 0,1$, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai sig. yang diperoleh pada masing-masing variabel bebas adalah lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Auto Korelasi

Hasil uji auto korelasi menunjukkan bahwa memberikan nilai DW sebesar 1,661, nilai ini akan dibandingkan dengan table DW dengan jumlah data observasi (n)=30, jumlah variabel *dependent* (k) = 6 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena DW sebesar 1,661 lebih besar -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 1,661 < +2$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut telah terbebas dari masalah autokorelasi, yang mana artinya H_0 diterima dan tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Statistik Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa hasil output model summary, diketahui nilai *Adjusted R Square* 0,941. Besarnya angka *Adjusted R Square* 0,941 sama dengan 94,1%. Angka tersebut mengandung arti bahwa Account Receivable Turnover, sebesar 94,1%. Sedangkan sisanya ($100\% - 94,1\% = 5,9\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.

3.3. Manfaat SRG Komoditi Lada Putih yang Telah Diterapkan Oleh Petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dalam penerapan Sistem Resi Gudang diharapkan mampu memberikan peningkatan harga jual komoditi dan kemudahan kredit modal untuk membuka usahatani kepada masyarakat petani yang hidupnya sangat bergantung pada sektor pertanian. (Yulia & Bahtera, 2020) menyatakan bahwa masyarakat petani yang dimaksud harus memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) petani sangat terbatas dalam mengetahui informasi harga dan permintaan komoditas, 2) akses permodalan yang rendah, 3) posisi tawar yang rendah, dan 4) kepemilikan agunan yang rendah. Penelitian ini mengidentifikasi manfaat penerapan Sistem Resi Gudang.

Berdasarkan hasil analisis manfaat SRG komoditi lada putih dari nilai indeks dapat dilihat pada tabel berikut :

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Tabel 5. Nilai Indeks Manfaat Sistem Resi Gudang Komoditi Lada Putih yang Telah diterapkan Oleh Petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

No.	Manfaat	Skor	Indeks	Kategori
1.	Informasi Harga	116	77,3 %	Bermanfaat
2.	Harga Lebih Baik	37	24,7 %	Tidak Bermanfaat
3.	Kualitas dan Kuantitas	104	92,7 %	Sangat Bermanfaat
4.	Pembiayaan	139	69,3 %	Bermanfaat
5.	Meningkatkan Posisi Tawar	124	82,7 %	Sangat Bermanfaat
Total		520		Cukup Bermanfaat

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Berdasarkan nilai indeks pada Tabel 5. dapat menunjukkan bahwa manfaat Sistem Resi Gudang komoditas lada putih yang telah diterapkan oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah cukup bermanfaat dengan nilai skor 520. Total skor tersebut diperoleh dari penjumlahan pada setiap indikator harga yang dapat dilihat pada Tabel 5. diatas.

Cara menghitung skor secara keseluruhan untuk mengetahui manfaat Sistem Resi Gudang komoditi lada putih yang telah diterapkan oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut :

Skor Kriterium = Nilai Skala x Jumlah Responden

$$S_1 = 1 \times 30 \times 5 = 150$$

$$S_2 = 2 \times 30 \times 5 = 300$$

$$S_3 = 3 \times 30 \times 5 = 450$$

$$S_4 = 4 \times 30 \times 5 = 600$$

$$S_5 = 5 \times 30 \times 5 = 750$$

Jumlah skor idealnya untuk keseluruhan pernyataan adalah skor 750 dengan kategori sangat bermanfaat, skor 600 dengan kategori bermanfaat, skor 450 dengan kategori cukup bermanfaat, skor 300 dengan kategori tidak bermanfaat, dan skor 150 dengan kategori sangat tidak bermanfaat.

Jumlah skor sebesar 520 untuk manfaat Sistem Resi Gudang komoditi lada putih yang telah diterapkan oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada diantara 450-600 sehingga dikategorikan cukup bermanfaat untuk mengetahui indentifikasi deskriptif yang digunakan pada skala likert (Riduwan, 2008) adalah sebagai berikut :

$$\text{Manfaat SRG} = \frac{\text{Total Nilai Skor}}{\text{Jumlah Skor Ideal Tertinggi}} \times 100\%$$

$$\text{Manfaat SRG} = \frac{520}{750} \times 100\% = 69,3\%$$

Skala manfaat Sistem Resi Gudang komoditi lada putih yang telah diterapkan oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus indeks responden terhadap manfaat SRG di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 69,3% yang artinya bahwa petani merasa bahwa dengan adanya SRG memberikan cukup manfaat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa petani memberikan tanggapan yang cukup baik dengan adanya Sistem Resi Gudang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SRG komoditi lada putih oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan keikutsertaan penyuluhan. Sedangkan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan dan luas lahan petani.
- b. Sebanyak 69,3% bahwa petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merasa bahwa dengan adanya SRG memberikan cukup manfaat dalam mendapatkan harga yang lebih baik, kualitas dan kuantitas atas barang yang disimpan, mendapatkan pembiayaan, serta meningkatkan harga tawar.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan terkait penerapan SRG untuk meningkatkan jumlah petani yang memanfaatkan SRG.
2. Bagi petani, perlu meningkatkan pemanfaatan SRG secara lebih maksimal untuk tetap menjaga harga komoditas lada putih.
3. Bagi lembaga perbankan, perlu adanya kemudahan bagi petani yang mengakses permodalan dengan agunan resi gudang.
4. Bagi pengelola gudang, perlu menjaga standar gudang untuk menjaga kualitas komoditas dan meningkatkan pelayanan agar informasi lebih cepat diakses oleh petani lada putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. (2011). *Potensi dan Kendala Sistem Resi Gudang Untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian di Indonesia*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Bahtera, N. I., Purwasih, R., & Yulia, Y. (2020). CHARACTERISTICS OF RED CHILI PEPPER SMALLHOLDERS AND THE DETERMINANTS OF TECHNICAL INEFFICIENCY. *PUTRAJAYA INTERNATIONAL CONFERENCE ON ADVANCED RESEARCH (PJIC2020) PUBLISHED BY: Academia Industry Networks (002911676-U) Kajang , Selangor , Malaysia, February*.
- BAPPEBTI. (2011). *Sistem Resi Gudang Sebagai Instrumen Pembiayaan*. Jakarta: Menko Perekonomian.
- Haryani, Iswi, & Serfianto, R. (2010). *Resi Gudang Sebagai Jaminan Kerdil dan Alat Perdagangan*. Sinar Grafika.
- Husein, U. (2013). *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, D. (2009).). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Resi Gudang Oleh Petani Padi di Kecamatan Palasah Kabupten Mualangka Jawa*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SISTEM RESI GUDANG KOMODITAS LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Barat. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Pertanian, D. (2009). *Pedoman Teknis Pengembangan Lada Organik*. Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian.

Purwasih, R., Bahtera, N. I., & Yulia, Y. (2019). PEMAHAMAN MENGENAI PRODUKSI DAN TINGKAT EFISIENSI TEKNIS CABAI MERAH DI KABUPATEN BANGKA TENGAH. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 7(2).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yulia, Y., & Bahtera, N. I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Lada Putih Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.367>

Yulia, Y., Bahtera, N. I., & Saputra, H. M. (2019). Karakteristik dan Keragaman Input Produksi Usahatani Lada Putih (Muntok White Pepper) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agromix*, 10(2), 67–84. <https://doi.org/10.35891/agx.v10i2.1609>